

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Rata-Rata Perkembangan Gini Rasio Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi

Tingkat ketimpangan pendapatan di Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi diklasifikasikan sebagai tingkat ketimpangan rendah dan sedang karena angka gini rasionya berkisar dari 0,20 persen hingga 0,30 persen. Tingkat ketimpangan pendapatan berbeda-beda di tiap Kabupaten/Kota, yang menimbulkan tantangan besar dalam usaha pemerataan pembangunan ekonomi di berbagai wilayah. Perbedaan ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor, seperti variasi sumber daya alam antar daerah, terkonsentrasinya aktivitas ekonomi di wilayah tertentu, serta distribusi kegiatan ekonomi yang tidak merata antar daerah. Kondisi ini berdampak signifikan pada ketimpangan ekonomi di Provinsi Jambi dan menjadi hambatan dalam mewujudkan pembangunan yang seimbang di seluruh Kabupaten/Kota.

Tabel 5.1 Rata-Rata Perkembangan Gini Rasio Tahun 2018-2023

Kabupaten/Kota	Tahun (%)						Rata-Rata
	2018	2019	2020	2021	2022	2023	
Kerinci	0.32	0.29	0.28	0.28	0.28	0.30	0.29
Merangin	0.35	0.31	0.32	0.29	0.35	0.36	0.33
Sarolangun	0.29	0.27	0.31	0.32	0.30	0.38	0.31
Batang Hari	0.30	0.31	0.32	0.31	0.29	0.36	0.31
Muaro Jambi	0.31	0.29	0.28	0.32	0.27	0.34	0.30
Tanjab Timur	0.29	0.29	0.25	0.25	0.27	0.31	0.28
Tanjab Barat	0.36	0.28	0.28	0.25	0.26	0.32	0.29
Tebo	0.31	0.26	0.30	0.30	0.30	0.24	0.28
Bungo	0.32	0.33	0.31	0.30	0.32	0.28	0.31
Kota Jambi	0.33	0.34	0.34	0.35	0.36	0.37	0.35
Kota Sungai Penuh	0.30	0.33	0.31	0.31	0.29	0.31	0.31
Provinsi Jambi	0.33	0.32	0.32	0.32	0.32	0.34	0.33

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi (Diolah menggunakan Excel)

Melalui Tabel 5.1, rata-rata gini ratio di Provinsi Jambi diklasifikasikan pada tingkat ketimpangan rendah hingga sedang, yang ditandai dengan koefisien Gini berkisar antara 0,30 hingga 0,35. Wilayah-wilayah ini meliputi Kota Jambi, Kabupaten Batanghari, Kabupaten Merangin, Kabupaten Sarolangun, Kabupaten Bungo, Kota Sungai Penuh dan Kabupaten Muaro Jambi. Di sisi lain, Kabupaten Kerinci, Kabupaten Tanjab Timur, Kabupaten Tanjung Barat, Kabupaten Tanjab

Timur dan Kabupaten Tebo, termasuk dalam kelompok distribusi ketidaksetaraan ringan, dengan koefisien Gini yang lebih kecil dari 0,30. Perbedaan Gini Ratio di Provinsi Jambi terjadi karena adanya variasi dalam situasi sosial ekonomi di berbagai bagian wilayah Provinsi Jambi. Ketimpangan pendapatan ini tidak hanya mempengaruhi kehidupan sehari-hari setiap individu, tetapi juga mempengaruhi stabilitas sosial dan harmoni di wilayah tersebut. Meningkatnya kesenjangan antara kaya dan miskin sering kali menimbulkan ketidakpuasan dan ketidakadilan. Rasa ketidakpuasan ini dapat mengakibatkan konflik sosial dan perpecahan antar kelompok masyarakat, mengancam kohesi dan persatuan wilayah.

Kota Jambi sebagai wilayah dengan rata-rata rasio Gini tertinggi, melebihi rata-rata rasio Gini Provinsi Jambi secara keseluruhan. Disparitas pendapatan yang mencolok di kawasan ini berasal dari ciri perkotaannya, yang cenderung menghasilkan ketidaksetaraan pendapatan yang lebih besar dibandingkan dengan daerah pedesaan, Kota Jambi berperan sebagai pusat administrasi pemerintahan sekaligus pusat kegiatan ekonomi di Provinsi Jambi, sehingga menarik banyak migrasi penduduk dari daerah lain. Melihat populasi Kota Jambi, jumlah penduduknya mencapai 627,8 ribu jiwa pada tahun 2023 sehingga menyebabkan persaingan yang lebih ketat untuk sumber daya dan lapangan pekerjaan. Namun pertumbuhan ini yang terus berlanjut tiap tahun tidak sejalan dengan peluang kerja yang tersedia, mengakibatkan peningkatan angka pengangguran. Selama periode penelitian ini rata-rata TPT di Kota Jambi tertinggi dari wilayah lainnya. Keragaman jenis pekerjaan di wilayah ini menyebabkan ketidakseimbangan antara sektor kerja formal dan sektor kerja informal yang menghasilkan disparitas dalam pendapatan di Kota Jambi.

Selanjutnya, Kabupaten Merangin dengan gini ratio di atas rata-rata gini ratio Provinsi Jambi. Laju pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Merangin berada di urutan ke-4 di antara kabupaten/kota lainnya, sektor pertanian dan sektor perkebunan menjadi penyumbang terbesar. Ketimpangan pendapatan mulai mengemuka sebagai masalah utama. Seiring sektor pertanian dan perkebunan berkembang, kesenjangan antara mereka yang mampu mengambil peluang dan mereka yang tidak dapat melakukannya semakin terlihat jelas. Langkah-langkah

diambil untuk memastikan bahwa manfaat dari pertumbuhan ekonomi dapat disebarluaskan dengan lebih merata. Pelatihan, pendidikan, dan bantuan keuangan diberikan kepada mereka yang membutuhkan, dengan harapan mereka dapat terlibat lebih aktif dalam sektor pertanian dan perkebunan yang berkembang pesat.

Selanjutnya, Kabupaten Batang Hari, Kabupaten Bungo dan Kota Sungai Penuh dengan gini ratio sama dibawah rata-rata gini ratio Provinsi Jambi yakni 0,31 persen. Jika dilihat dari sisi ketenagakerjaan, Kabupaten Batanghari memiliki rata-rata TPT dari tahun 2018-2023 sebesar 4,08 persen tetapi tidak seburuk kabupaten/kota lain. Hal ini menunjukkan sektor-sektor yang berkontribusi pertumbuhan ekonomi di wilayah ini bukan merupakan sektor menyerap tenaga kerja.

Selanjutnya, jika dilihat dari aspek Pendidikan, rata-rata lama sekolah di Kabupaten Bungo tergolong lebih tinggi dibandingkan sejumlah Kabupaten lain, meskipun masih berada dibawah Kota Jambi dan Kota Sungai Penuh. Hal tersebut memperlihatkan bahwasanya kualitas Pendidikan di Kabupaten Bungo cukup baik, namun masih terdapat peluang untuk peningkatan. Dari sisi ketenagakerjaan, Kabupaten Bungo mencatat tingkat pengangguran terbuka (TPT) yang lebih tinggi daripada beberapa Kabupaten lain di Provinsi Jambi, meskipun tetap lebih rendah dibandingkan Kota Jambi dan Kabupaten Muaro Jambi.

Selanjutnya, Kota Sungai Penuh jika dilihat dari sisi ketenagakerjaan memiliki angka rata-rata TPT dari tahun 2018-2023 sebesar 4.00 persen. Pertumbuhan ekonomi yang tidak merata dapat mempengaruhi penciptaan lapangan pekerjaan, sektor-sektor yang dominan seperti pertanian mungkin tidak mampu menyerap tenaga kerja yang cukup. Sehingga diperlukan pengembangan sektor lain seperti industry dan pariwisata untuk menciptakan lebih banyak lapangan kerja dan mengurangi ketergantungan pada sektor pertanian.

Selanjutnya, Kabupaten Muaro Jambi dilihat dari sisi demografi Kabupaten Muaro Jambi memiliki jumlah penduduk tertinggi ke dua pada tahun 2023 sebesar 418,8 ribu jiwa setelah Kota Jambi. Mengaitkan penduduk dengan berbagai indikator pembangunan seperti ketenagakerjaan, tingkat ketenagakerjaan dan jenis pekerjaan yang ada di Kabupaten Muaro Jambi ini bervariasi. Pekerja di wilayah

ini dominan berstatus sebagai buruh, karyawan dan pegawai. Kondisi ini menggambarkan bahwa penduduk Muaro Jambi lebih memilih bekerja pada instansi atau pemberi kerja.

Selanjutnya, Kabupaten Kerinci dan Tanjab Barat memiliki angka gini ratio yang sama, yaitu sebesar 0,29 persen berada dibawah rata-rata Provinsi Jambi. Dari sisi pertumbuhan ekonomi, Kabupaten Kerinci menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi yang relatif stabil, walaupun sempat menurun pada tahun 2020 akibat pengaruh pandemi Covid-19. Secara keseluruhan, laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kerinci berada pada tingkat yang cukup baik dibandingkan dengan wilayah lainnya. Salah satu faktor mendorong tingginya pertumbuhan ekonomi di daerah ini adalah peran dominan sektor pertanian. Dengan adanya sektor pertanian yang kuat, lapangan pekerjaan terbuka luas bagi penduduk setempat. Hal ini tidak hanya memberikan mata pencaharian, tetapi juga berkontribusi pada mengurangi angka pengangguran di daerah tersebut.

Selanjutnya, Kabupaten Tanjab Barat jika dilihat dari sisi pendidikan rata-rata penduduknya hanya menyelesaikan pendidikannya sampai kelas 2 SMP atau hanya 8 tahun. Sedangkan jika dilihat dari sisi ketenagakerjaan wilayah ini terdapat 69,5% pencari kerja memiliki pendidikan SLTA sederajat dan penduduknya dominan bekerja di sektor informal. Kabupaten Tanjung Jabung Barat penyumbang PDRB terbesar dengan migas di Provinsi Jambi. Selanjutnya mengenai jumlah penduduk, wilayah ini menduduki posisi ke-6 yaitu sebesar di Provinsi Jambi, meskipun demikian adanya kesejengangan antara daerah pesisir dan pedalaman dalam hal pengembangan infrastruktur dan ekonomi.

Selanjutnya, Kabupaten Tanjab Timur dan Tebo dengan rata-rata gini rasio terendah sebesar 0,28 persen. Jika dilihat dari sisi ekonomi, laju pertumbuhan di wilayah Tanjab Timur paling terendah di Provinsi Jambi hal ini mengartikan bahwa memiliki kinerja pembangunan yang kurang baik, padahal Tanjung Jabung Timur merupakan daerah yang kaya akan hasil pertambangan, sehingga sektor pertambangan menjadi penyumbang terbesar dalam pembentukan PDRB. Kekayaan yang begitu besar ternyata tidak bisa mejadi pengharapan bagi masyarakatnya untuk mencapai Kesejahteraan. Menariknya jika dilihat dari sisi

ketenagakerjaan, pengangguran di wilayah ini sangat rendah, hal ini bisa disebabkan karena ketidaksetaraan dalam distribusi pendapatan dan akses ke sumber dayanya. Ditinjau melalui aspek rata-rata lama sekolah, Kabupaten Tanjab Timur tercatat sebagai daerah dengan tingkat rata-rata lama sekolah terendah di Provinsi Jambi. Pendidikan yang kurang berkualitas menghambat mobilitas sosial dan peluang ekonomi bagi masyarakat. Keterbatasan akses terhadap pendidikan menyebabkan rendahnya kualifikasi tenaga kerja, sehingga peluang untuk mendapatkan pekerjaan yang berpenghasilan lebih tinggi semakin tipis. Rendahnya Gini Ratio di Tanjung Jabung Timur bisa jadi mencerminkan kesetaraan dalam pendapatan yang rendah, bukan kesetaraan dalam pendapatan yang tinggi.

Selanjutnya, berdasarkan data rata-rata lama sekolah, Kabupaten Tebo menempati posisi sebagai daerah dengan rata-rata lama sekolah dari tahun 2018-2023 terendah ke-2 di Provinsi Jambi. Jika masalah mutu pendidikan di wilayah ini tidak segera diataskan, akan berdampak buruk bagi keberlangsungan sosial ekonomi wilayah ini. Jika penduduk tidak memiliki keterampilan dan pendidik yang layak, maka akan meningkatkan angka pengangguran. Selanjutnya mengenai Kabupaten Tebo sebagai daerah penghasil migas terbesar, Sumber daya alam yang berharga ini juga memberikan kesempatan untuk pembangunan yang berkelanjutan. Investasi dalam teknologi dan penelitian di sektor minyak dan gas dapat membuka jalan untuk pengelolaan yang lebih efisien dan ramah lingkungan. Pendapatan dari industri ini dapat digunakan untuk diversifikasi ekonomi, investasi dalam pendidikan dan pelatihan, serta penguatan infrastruktur yang mendukung perkembangan berkelanjutan.

5.2 Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, Kepadatan Penduduk dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Ketimpangan Pendapatan

5.2.1 Pemilihan Model

Penelitian ini menerapkan model regresi linear berganda melalui pendekatan analisis regresi data panel. Pada analisis ini, adapun tiga metode estimasi yang diterapkan, yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM).

5.2.2 Pemilihan Model Regresi Data Panel

Dalam menetapkan model estimasi data panel yang paling sesuai, dijalankan pengujian melalui *Chow Test* dan *Hausman Test*.

1. Hasil Uji Chow

Chow Test dipilih guna menetapkan apakah model yang lebih tepat diterapkan adalah CEM atau FEM.

Tabel 5.2 Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	0.828884	(10,51)	0.6030
Cross-section Chi-square	9.939296	10	0.4458

Sumber: Hasil Olah Data dengan E-Views 13

Tabel 5.2 yang berisi hasil pengolahan data memperlihatkan bahwasanya nilai probabilitas chi-square yakni 0,4458, yang melebihi nilai alfa 5% ($\alpha = 0.05$). berdasarkan hasil tersebut, H_0 diterima dan H_a ditolak, alhasil mampu berkesimpulan bahwasanya model yang paling tepat dipilih yakni CEM.

2. Hasil Uji Hausman

Uji Hausman diterapkan guna memilih model terbaik antara FEM dan REM.

Tabel 5.3 Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	1.287530	4	0.8635

Sumber: Hasil Olah Data dengan E-Views 13

Tabel 5.3, yang berisi hasil pengolahan data memperlihatkan bahwasanya nilai probabilitas chi-square adalah 0,8635, yang melebihi nilai alfa 5% ($\alpha = 0.05$). berdasarkan hasil tersebut, H_0 diterima dan H_a ditolak, alhasil mampu berkesimpulan bahwasanya model yang paling tepat dipilih yakni REM.

3. Hasil Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji Lagrange Multiplier dipilih guna menetapkan model terbaik antara REM dan CEM.

Tabel 5.4 Hasil Uji Lagrange Multiplier (LM)

	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	0.472792	2.694307	3.167099
	(0.4917)	(0.1007)	(0.0751)

Sumber: Hasil Olah Data dengan E-Views 13

Dari tabel 5.4, yang berisi hasil pengolahan data menunjukkan bahwa nilai breusch-pagan adalah 0,4917, yang melebihi nilai alfa 5% ($\alpha = 0.05$). berdasarkan hasil tersebut, H_0 diterima dan H_a ditolak, maka mampu berkesimpulan bahwasanya model yang paling ideal dipilih yakni CEM. Setelah dilakukannya Uji Chow, Uji Hausman Dan Uji Lagrange Multiplier (LM), jadi kesimpulannya *Common Effect Model (CEM)* merupakan permodelan relevan dalam diterapkan pada penelitian.

5.3 Hasil Estimasi Model Regresi Data Panel

5.5.1 Hasil Estimasi *Common Effect Model (CEM)*

CEM mengansumsikan apabila data gabungan yang ada menunjukkan kondisi sesungguhnya dan hasil analisis regresi dianggap berlaku pada semua objek waktu, berikut adalah hasil estimasi dari CEM:

Tabel 5.5 Hasil Estimasi *Common Effect Model*

Dependent Variable: GR
Method: Panel Least Squares
Date: 07/08/25 Time: 20:31
Sample: 2018 2023
Periods included: 6
Cross-sections included: 11
Total panel (balanced) observations: 66

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.265372	0.034365	7.722213	0.0000
PE	0.002364	0.001247	1.896072	0.0627
RLS	0.000213	0.004511	0.047306	0.9624
KP	4.07E-06	5.94E-06	0.685183	0.4958
TPT	0.006978	0.002418	2.885686	0.0054

R-squared	0.339458	Mean dependent var	0.306364
Adjusted R-squared	0.296144	S.D. dependent var	0.031114
S.E. of regression	0.026104	Akaike info criterion	-4.380732
Sum squared resid	0.041566	Schwarz criterion	-4.214850
Log likelihood	149.5642	Hannan-Quinn criter.	-4.315184
F-statistic	7.837096	Durbin-Watson stat	1.883323
Prob(F-statistic)	0.000036		

Sumber: Hasil Olah Data dengan E-Views 13

Berdasarkan table 5.5, dapat diketahui bahwa bentuk regresi *common effect model* adalah sebagai berikut:

$$GR_{it} = 0.26537 + 0.00236PE_{it} + 0.00021RLS_{it} + 4.07E-06KP_{it} + 0.00697TPT_{it}$$

5.5.2 Hasil Estimasi *Fixed Effect Model* (FEM)

FEM mengansumsikan bahwa data gabungan yang ada memiliki koefisien regresi tetap antarperusahaan dan antar waktu. Berikut adalah hasil estimasi dari FEM:

Tabel 5.6 Hasil Estimasi *Fixed Effect Model*

Dependent Variable: GR

Method: Panel Least Squares

Date: 07/08/25 Time: 20:29

Sample: 2018 2023

Periods included: 6

Cross-sections included: 11

Total panel (balanced) observations: 66

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.281957	0.129517	2.176982	0.0341
PE	0.001534	0.001488	1.031077	0.3074
RLS	-0.000698	0.015879	-0.043967	0.9651
KP	2.79E-05	3.37E-05	0.827449	0.4118
TPT	0.003478	0.004537	0.766611	0.4468

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.431804	Mean dependent var	0.306364
Adjusted R-squared	0.275829	S.D. dependent var	0.031114
S.E. of regression	0.026478	Akaike info criterion	-4.228298
Sum squared resid	0.035755	Schwarz criterion	-3.730649
Log likelihood	154.5338	Hannan-Quinn criter.	-4.031653
F-statistic	2.768417	Durbin-Watson stat	2.066505
Prob(F-statistic)	0.004029		

Sumber: Hasil Olah Data dengan E-Views 13

Berdasarkan table 5.6, dapat diketahui bentuk persamaan regresi fixed effect model adalah sebagai berikut:

$$GR_{it} = 0.28195 + 0.00153PE_{it} - 0.00069RLS_{it} + 2.79E-05KP_{it} + 0.00347TPT_{it}$$

5.5.3 Hasil Estimasi *Random Effect Model* (REM)

REM digunakan untuk mengestimasi data panel dimana variable gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu, berikut adalah hasil REM:

Tabel 5.7 Hasil Estimasi *Random Effect Model*

Dependent Variable: GR					
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)					
Date: 07/08/25 Time: 20:30					
Sample: 2018 2023					
Periods included: 6					
Cross-sections included: 11					
Total panel (balanced) observations: 66					
Swamy and Arora estimator of component variances					
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	
C	0.265597	0.037307	7.119220	0.0000	
PE	0.002333	0.001278	1.826290	0.0727	
RLS	0.000266	0.004885	0.054422	0.9568	
KP	4.29E-06	6.42E-06	0.669191	0.5059	
TPT	0.006825	0.002576	2.648877	0.0103	
Effects Specification				S.D.	Rho
Cross-section random				0.004321	0.0259
Idiosyncratic random				0.026478	0.9741
Weighted Statistics					
R-squared	0.312381	Mean dependent var		0.284476	
Adjusted R-squared	0.267291	S.D. dependent var		0.030237	
S.E. of regression	0.025882	Sum squared resid		0.040864	
F-statistic	6.927964	Durbin-Watson stat		1.910943	
Prob(F-statistic)	0.000115				
Unweighted Statistics					
R-squared	0.339406	Mean dependent var		0.306364	
Sum squared resid	0.041569	Durbin-Watson stat		1.878522	

Sumber: Hasil Olah Data dengan E-Views 13

Berdasarkan table 5.7, maka dapat diketahui bentuk persamaan regresi dengan model *Random Effect Model* adalah sebagai berikut:

$$GR_{it} = 0.26559 + 0.00233PE_{it} + 0.00026RLS_{it} + 4.29E-06KP_{it} + 0.00682TPT_{it}$$

5.4 Hasil Regresi Data Panel

Melalui beberapa pengujian yang telah dijalankan, maka model yang diterapkan pada penelitian ini untuk mengestimasi yang berpengaruh pada ketimpangan pendapatan adalah *Common Effect Model* (CEM) karena model ini mempunyai nilai probabilitas dari setiap variabel yang lebih signifikan dari model lainnya.

Tabel 5.8 Hasil Regresi Data Panel *Common Effect Model*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.265372	0.034365	7.722213	0.0000
PE	0.002364	0.001247	1.896072	0.0627
RLS	0.000213	0.004511	0.047306	0.9624
KP	4.07E-06	5.94E-06	0.685183	0.4958
TPT	0.006978	0.002418	2.885686	0.0054

Sumber: Hasil Olah Data dengan E-Views 13

$$GR_{it} = 0.26537 + 0.00236PE_{it} + 0.00021RLS_{it} + 4.07E-06KP_{it} + 0.00697TPT_{it}$$

Dari hasil regresi data panel diatas, apabila selama periode 2018-2023 nilai konstanta Ketimpangan Pendapatan sebesar 0,265372, artinya tanpa adanya variabel Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, Kepadatan Penduduk dan Tingkat Pengangguran Terbuka, maka Ketimpangan Pendapatan akan mengalami peningkatan sebesar 0,265372%. Adapun penjelasan lainnya dari tiap variabel sebagai berikut:

1. Koefisien pertumbuhan ekonomi tercatat senilai 0,002364 dan menunjukkan arah positif, yang mengindikasikan bahwasanya setiap kenaikan 1% dalam pertumbuhan ekonomi akan mendorong peningkatan ketimpangan pendapatan sebesar 0,002364%.
2. Koefisien untuk variabel tingkat pengangguran terbuka adalah 0,006978 dan juga bersifat positif, yang berarti bahwa bilamana tingkat pengangguran terbuka

naik sebesar 1%, maka kesenjangan pendapatan nantinya mengalami peningkatan sebesar 0,006978%.

3. Variabel pendidikan dan kepadatan penduduk tidak menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap tingkat ketimpangan pendapatan, yang menandakan bahwa perubahan pada kedua variabel tersebut tidak berdampak nyata terhadap distribusi pendapatan.

5.5 Hasil Uji Asumsi Klasik

5.5.1 Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas pada residual menerapkan uji JarqueBera (J-B), dengan tingkat signifikansi probabilitas sebesar 0,05.

Tabel 5.9 Hasil Uji Normalitas

Jarque-Bera	2.186918
Probability	0.335056

Sumber: Hasil Olah Data dengan E-Views 13

Melalui tabel 5.9, diketahui nilai probabilitas Jarque-Bera adalah 0,335056 > 0,05. Hal tersebut mengindikasikan data tersebut terdistribusi normal.

5.5.2 Hasil Uji Multikolinearitas

Pada pengujian multikolinearitas dapat ditinjau melalui nilai centered VIF dengan tingkat signifikansi probabilitas kecil dari 10.

Tabel 5.10 Hasil Uji Multikolinearitas

	PE	RLS	KP	TPT
PE	1.000000	0.093009	-0.003958	0.001324
RLS	0.093009	1.000000	0.752585	0.683889
KP	-0.003958	0.752585	1.000000	0.708830
TPT	0.001324	0.683889	0.708830	1.000000

Sumber: Hasil Olah Data dengan E-Views 13

Melalui tabel 5.10, memperlihatkan bahwasanya nilai VIF (*centered VIF*) < 10. Sehingga dapat di ketahui bahwasanya hasil dari pengujian multikolinearitas tidak terdapat indikassi multikolinearitas.

5.5.3 Hasil Uji Heterokedastisitas

Dalam pengujian heterokedastisitas dapat ditinjau melalui angka probabilitas chi-square dengan tingkat signifikansi probabilitas senilai 0,05.

Tabel 5.11 Hasil Uji Heterokedastisitas

Variable	Coefficient	Prob.
C	0.033042	0.1268
PE	0.001366	0.0828
RLS	-0.002577	0.3613
KP	-3.03E-06	0.4138
TPT	0.000826	0.5844

Sumber: Hasil Olah Data dengan E-Views 13

Melalui tabel 5.11, memperlihatkan bahwasanya nilai probabilitas variabel Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, Kepadatan Penduduk dan Tingkat Pengangguran Terbuka > 0,05. Maka dari itu dapat di ketahui bahwa hasil dari pengujian heterokedastisitas tidak terdapat masalah heterokedastisitas.

5.3.1 Hasil Uji Autokorelasi

Pada pengujian autokorelasi dapat ditinjau melalui angka statistic uji Durbin-Watson (DW) dengan tingkat signifikansi probabilitas senilai 0,05.

Tabel 5.12 Hasil Uji Autokorelasi

Durbin-Watson stat	1.835450
--------------------	----------

Sumber: Hasil Olah Data dengan E-Views 13

Melalui tabel 5.12, menunjukkan bahwasanya nilai Durbin-Watson (DW) senilai 1,835450 > 0,05. Sehingga dapat di ketahui bahwasanya hasil dari pengujian autokorelasi tidak ditemukan masalah autokorelasi.

5.4 Hasil Uji Hipotesis

5.4.1 Hasil Uji F (Uji Simultan)

Uji F dipilih guna melakukan pengujian dalam meninjau pengaruh secara simultan variabel independent secara simultan pada variabel dependent.

Tabel 5.13 Hasil Uji F

F-statistic	7.837096
Prob(F-statistic)	0.000036

Sumber: Hasil Olah Data dengan E-Views 13

Dari tabel 5.13 yang merupakan berdasarkan dari analisis regresi *Common Effect Model*, dihasilkan bahwasanya nilai F-hitung yaitu 4,199172 dan nilai probabilitasnya $0,000036 < 0,10$, alhasil H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya bahwasanya secara simultan pertumbuhan ekonomi, Pendidikan, kepadatan penduduk dan tingkat pengangguran terbuka berdampak signifikan pada ketimpangan sspendapatan.

5.4.2 Hasil Uji t (Uji Parsial)

Uji t dipilih guna melakukan pengujian dalam meninjau pengaruh secara parsial variabel independent pada variabel dependent.

Tabel 5.14 Hasil Uji t

Variabel	t-hitung	Probabilitas	Hasil
Pertumbuhan Ekonomi	1.896072	0.0627	Positif Signifikan
Pendidikan	0.047306	0.9624	Tidak Signifikan
Kepadatan Penduduk	0.685183	0.4958	Tidak Signifikan
Tingkat Pengangguran Terbuka	2.885686	0.0054	Positif Signifikan

Sumber: Hasil Olah Data dengan E-Views 13

Melalui tabel 5.14, didapatkan hasil uji t yaitu sebagai berikut:

1. Diketahui untuk pertumbuhan ekonomi nilai t-hitung yaitu 1,896072 dan nilai prob dari pertumbuhan ekonomi senilai $0,0627 < 0,10$, alhasil H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal tersebut memperlihatkan bahwasanya secara parsial pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif signifikan pada ketimpangan pendapatan.
2. Diketahui untuk pendidikan nilai t-hitung yaitu 0,047306 dan nilai prob dari pendidikan senilai $0,9624 > 0,10$, alhasil H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal tersebut memperlihatkan bahwasanya secara parsial Pendidikan tidak berpengaruh signifikan pada ketimpangan pendapatan.
3. Diketahui untuk kepadatan penduduk nilai t-hitung yaitu 0,685183 dan nilai prob dari kepadatan penduduk senilai $0,4958 > 0,10$, alhasil H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal tersebut memperlihatkan bahwasanya secara parsial kepadatan penduduk tidak berpengaruh signifikan pada ketimpangan pendapatan.
4. Diketahui untuk tingkat pengangguran terbuka nilai t-hitung yaitu 2,885686 dan nilai prob dari tingkat pengangguran terbuka senilai $0,0054 < 0,10$, alhasil H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal tersebut memperlihatkan bahwasanya secara parsial tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif signifikan pada ketimpangan pendapatan.

5.4.3 Hasil Koefisien Determinasi (R-Square)

Uji R-Square dipilih dalam melihat hasil persentase total pengaruh pada variabel dependent yang diperjelas oleh variabel independent.

Tabel 5.15 Hasil Koefisien Determinasi (R-Square)

R-squared	0.339458
Adjusted R-squared	0.296144

Sumber: Hasil Olah Data dengan E-Views 13

Melalui tabel 5.15, hasil regresi *Common Effect Model*, nilai R-Square yakni 0.339458, yang menandakan bahwasanya pertumbuhan ekonomi, Pendidikan, kepadatan penduduk dan tingkat pengangguran terbuka berdampak pada ketimpangan pendapatan sebesar 33,94 persen, sedangkan 66,06 persen (100% -

33,94% = 66,06%) terpengaruh oleh variabel lain yang ada diluar persamaan regresi atau variabel yang tidak ada di dalam penelitian ini.

5.5 Pembahasan dan Interpretasi Hasil

5.5.1 Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Ketimpangan Pendapatan

Hasil olahan data yang memperlihatkan bahwasanya variabel pertumbuhan ekonomi berdampak positif signifikan pada ketimpangan pendapatan di Kabupaten/Kota Provinsi Jambi mendukung hipotesis yang telah diangkat pada penelitian ini dan juga searah dengan teori Kuznets menyatakan bahwasanya pada jangka pendek ada hubungan positif antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan. Atau dapat dikatakan, peningkatan pertumbuhan ekonomi cenderung disertai oleh naiknya pendapatan per kapita, namun juga memperbesar jurang ketimpangan pendapatan. Fenomena ini menandakan bahwasanya perkembangan ekonomi yang ditemui di sejumlah daerah belum sepenuhnya mencerminkan keadilan distribusi. Sebagian kelompok masyarakat memperoleh keuntungan yang lebih besar dari pertumbuhan tersebut, sementara kelompok lainnya tidak merasakan dampak yang sebanding. Ini mengarah ketimpangan yang lebih besar di masyarakat.

Penelitian ini searah dengan temuan Alamanda (2021), yang juga memperlihatkan bahwasanya pertumbuhan ekonomi berdampak positif yang signifikan pada ketimpangan pendapatan. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi seringkali tidak berimbang, dimana hanya Sebagian kelompok masyarakat yang mendapat manfaat, seperti kelompok berpendapatan tinggi atau pemilik modal, sementara kelompok lainnya mungkin tetap tertinggal. Fenomena ini menggambarkan pentingnya strategi pembangunan yang inklusif dan merata untuk mengurangi kesenjangan social dan ekonomi. Hal ini juga menggambarkan bahwa pembangunan yang tidak merata antar daerah dan tidak disertai dengan kebijakan yang focus pada pengurangan ketimpangan dapat memperburuk ketidaksetaraan. Oleh karena itu, meskipun pertumbuhan ekonomi dapat mendorong kemajuan tanpa upaya untuk meratakan pembagian sumber daya dan kesempatan, ketimpangan pendapatan justru akan meningkat.

5.5.2 Pengaruh Pendidikan Terhadap Ketimpangan Pendapatan

Hasil analisis yang memperlihatkan bahwasanya variabel Pendidikan tidak berpengaruh yang signifikan pada ketimpangan pendapatan di Kabupaten/Kota Provinsi Jambi. Temuan ini berkontradiksi dengan hipotesis yang diajukan oleh peneliti, yang mengharapkan bahwasanya Pendidikan berdampak negatif dan signifikan pada ketimpangan pendapatan dan temuan ini juga tidak sejalan teori Human Capital oleh Becker yang menyatakan bahwa seseorang yang mempunyai pendidikan tinggi berkontribusi pada peningkatan pendapatan dan bisa menurunkan ketimpangan pendapatan.

Temuan dari penelitian ini searah dengan hasil penelitian yang dijalankan oleh Matondang (2018), yang dimana menjelaskan bahwasanya variabel pendidikan tidak berpengaruh signifikan pada ketimpangan pendapatan. Ini berarti bahwa Pendidikan dapat mempengaruhi ketimpangan pendapatan seseorang jika pendapatan diukur berdasarkan tingkat Pendidikan. Seseorang yang berpendidikan yang lebih tinggi cenderung menghasilkan pendapatan yang lebih besar, namun banyak lulusan perguruan tinggi yang justru menghadapi pengangguran.

5.5.3 Pengaruh Kepadatan Penduduk Terhadap Ketimpangan Pendapatan

Hasil pengolahan data memperlihatkan bahwasanya variabel kepadatan penduduk tidak berdampak yang signifikan pada ketimpangan pendapatan di Kabupaten/Kota Provinsi Jambi. Temuan ini tidak searah dengan hipotesis yang diajukan oleh peneliti, yang sebelumnya memperkirakan bahwasanya kepadatan penduduk berdampak positif serta signifikan pada ketimpangan pendapatan dan temuan ini juga tidak searah dengan teori Malthus yang menyatakan jumlah penduduk yang meningkat akan berpotensi terjadinya ketimpangan pendapatan, dikarenakan terjadinya peningkatan persaingan untuk mendapatkan sumber daya produktif. Kemudian kepadatan penduduk yang ada di suatu negara ataupun di suatu daerah bisa memberikan dampak pada peningkatan kualitas hidup bagi masyarakat dan bisa menghambat dalam upaya meningkatkan kemakmuran.

Meskipun demikian, hasil ini selaras dengan penelitian yang dijalankan oleh Rahman & Dewi (2021), yang menyimpulkan bahwasanya kepadatan penduduk tidak secara signifikan memengaruhi ketimpangan pendapatan. Yang menandakan

bahwasanya, peningkatan jumlah penduduk tidak senantiasa menjadi faktor utama penyebab ketimpangan. Hal tersebut mungkin diakibatkan oleh distribusi penduduk yang relative merata, termasuk adanya mobilitas penduduk atau migrasi ke wilayah yang menawarkan peluang ekonomi lebih baik.

5.5.4 Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Ketimpangan Pendapatan

Melalui hasil olahan data yang diperoleh memperlihatkan bilamana variabel tingkat pengangguran terbuka berdampak positif signifikan pada ketimpangan pendapatan kabupaten/kota di provinsi Jambi. Temuan pada penelitian ini searah dengan hipotesis yang diangkat peneliti, yaitu variabel tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan, dan hasil penelitian ini juga searah dengan teori Malthus yang menyatakan bahwa pengangguran merupakan masalah makroekonomi yang berdampak pada kehidupan manusia dan menjadi salah satu masalah ekonomi yang paling serius. Yang mana jika tingkat pengangguran tinggi, maka dapat memperburuk ketimpangan sosial dan ekonomi, serta dapat mengurangi tingkat produktivitas yang pada akhirnya dapat menjadi penghambat pertumbuhan ekonomi.

Temuan ini juga searah dengan studi yang dijalankan oleh Nabila & Laut (2021), yang menemukan bahwasanya tingkat pengangguran terbuka berdampak positif signifikan pada ketimpangan pendapatan. Yang manandakan, semakin tinggi angka pengangguran semakin besar potensi terjadinya ketimpangan pendapatan di Kabupaten/Kota Provinsi Jambi. Hal tersebut terjadi karena individu yang menganggur tidak mampu menghasilkan output ekonomi. Selain itu, fenomena urbanisasi kewilayah dengan perekonomian yang lebih maju turut mendorong peningkatan jumlah pengangguran terbuka, sehingga kota-kota besar menghadapi tekanan akibat membludaknya Angkatan kerja yang tidak sebanding dengan ketersediaan lapangan pekerjaan, yang pada akhirnya memperbesar kesenjangan pendapatan.

5.6 Implikasi Kebijakan

Menurut temuan penelitian yang dijalankan, ditemukan bahwa peningkatan laju pertumbuhan ekonomi berkontribusi pada meningkatnya ketimpangan pendapatan di Kabupaten/Kota Provinsi Jambi. Sehingga, kebijakan ekonomi yang diterapkan harus dirancang dengan tujuan agar pertumbuhan ekonomi tidak hanya menguntungkan sedikit orang, tetapi juga memberikan manfaat yang merata bagi seluruh masyarakat. Beberapa langkah yang dapat dipilih diantaranya penerapan pajak dan pemberian bantuan social. Selain itu, pemerintah perlu melakukan investasi di sektor-sektor yang dapat menciptakan lapangan kerja, terutama untuk masyarakat dengan pendapatan rendah seperti sektor pertanian, industry kecil dan usaha mikro. Pemerintah juga harus memberikan program pelatihan dan peningkatan keterampilan untuk memastikan bahwa tenaga kerja dapat beradaptasi dengan kebutuhan pasar yang terus berubah, sehingga setiap masyarakat dapat berpartisipasi dalam pertumbuhan ekonomi.

Pendidikan yang meningkat tidak berpengaruh dalam menaikkan ketimpangan pendapatan Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi. Pada hal ini, meskipun Pendidikan tidak berdampak langsung pada ketimpangan pendapatan, peningkatan kualitas Pendidikan tetap penting untuk mempersiapkan generasi mendatang. Kebijakan harus diarahkan untuk meningkatkan kualitas pengajaran, kurikulum dan fasilitas Pendidikan. Pemerintah harus memastikan bahwa semua lapisan masyarakat terutama yang kurang mampu, memiliki akses yang sama terhadap Pendidikan berkualitas meliputi beasiswa, program Pendidikan gratis dan dukungan untuk sekolah di daerah terpencil.

Meningkatnya kepadatan penduduk tidak berdampak langsung pada peningkatan ketimpangan pendapatan di Kabupate/Kota Provinsi Jambi. Meskipun kepadatan penduduk tidak berdampak signifikan pada ketimpangan pendapatan, perencanaan kota yang efektif tetap sangat penting agar infrastruktur dan layanan public dapat memenuhi kebutuhan populasi yang padat. Pemerintah harus mempertimbangkan pengembangan wilayah perdesaan untuk mengurangi tekanan pada daerah perkotaan dan menciptakan peluang ekonomi diluar kota besar yang dapat membantu mengurangi ketimpangan pendapatan. Pemerintah juga harus

meningkatkan akses terhadap layanan public seperti Kesehatan, transportasi dan perumahan di daerah padat penduduk sehingga dapat membantu meningkatkan kualitas hidup dan mengurangi ketimpangan pendapatan.

Peningkatan tingkat pengangguran terbuka berkontribusi pada meningkatnya ketimpangan pendapatan di Kabupaten/Kota Provinsi Jambi. Sehingga, pemerintah perlu melaksanakan program yang focus pada penciptaan lapangan pekerjaan, khususnya di sektor-sektor yang dapat menyerap tenaga kerja. Di samping hal tersebut, penting untuk menyusun program pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan pasar kerja guna menambah keterampilan tenaga kerja, kemudian memperluas akses bagi UMK untuk mendorong pertumbuhan dan penciptaan lapangan pekerjaan, dan menerapkan program jaminan social yang memberikan dukungan finansial bagi individu yang kehilangan pekerjaan sehingga tidak terjebak dalam kemiskinan dan dapat mencari pekerjaan baru.